

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Karakter Religius

a. Pengertian karakter

Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa (secara etimologi) karakter berasal dari bahasa Latin *character* yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character* yang artinya tabiat, budi pekerti, dan watak.¹

Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.² Secara istilah (terminologi), karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.³

Pusat Kurikulum Nasional mendefinisikan karakter sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menurut Ki Hajar Dewantara karakter sama dengan watak. Karakter atau watak yaitu perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat

¹ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

² Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 223.

³ Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.⁴

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku atau ciri khas yang melekat dari masing-masing individu, yang membedakan dari yang lain.

Nilai-nilai dan ruang lingkup karakter yang dikembangkan oleh Dinas Pendidikan Nasional bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang membagi menjadi 18 karakter meliputi:⁵

- 1) Religius: Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- 2) Jujur: Perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan, dan pekerjaan.
- 3) Toleransi: Sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, adat, suku, bahasa, ras, etnis, pendapat dan hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka.
- 4) Disiplin: Suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras: Perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh.
- 6) Kreatif: Sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, selalu menemukan cara-cara yang lebih baik dari sebelumnya.

⁴ Paul Suparno, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: PT Kanisus, 2015), 27-28.

⁵ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Citra Aji Parama, 2012), 72-76.

- 7) Mandiri: Sikap dan perilaku yang tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- 8) Demokratis: Sikap dan perilaku yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu: Cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang mencerminkan penasaran dan kaingin tahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan: Siksp dan tindakan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Negara diatas kepentingan pribadi, individu, atau golongan.
- 11) Cinta tanah air: Sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, dll.
- 12) Menghargai prestasi: Sikap terbuka erhadap prestasi orang lain, serta mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi lebih tinggi.
- 13) Komuikatif/bersahabat: Sikap dan perilaku terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun, sehingga tercipta kerjasama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai: Sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang, dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca: Kebiasaan tanpa paksaan unytuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi , baik buku, jurnal, koran, dll.
- 16) Peduli lingkungan: Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.

- 17) Peduli sosial: Sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, social, masyarakat, bangsa, negara, maupun agama.

Pada penelitian ini hanya akan memfokuskan pada nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan yaitu karakter religius.

2. Religius

a. Pengertian Religius

Religius berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *religion* yang berarti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.⁶ Adapun pengertian religius menurut Muhammad Yaumi adalah kepatuhan dalam menjalankan agama pada tuntunan bagi semua yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar. Pengakuan tentang keberagaman keyakinan yang dianut dapat menunjukkan adanya suatu penghargaan terhadap perkembangan dan kepercayaan yang dapat memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis bagi penganut agama.⁷

Religius adalah karakter yang menunjukkan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Pertama, kepatuhan dalam menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala larangan Tuhan. Kedua, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain yang sedang beribadah. Ketiga, hidup rukun dengan pemeluk agama lain dapat diwujudkan

⁶ Mulyasa, *Managemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 739.

⁷ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 85-86.

dengan tidak memilih-milih teman dalam bergaul atau saling membantu meski berbeda agama.⁸

Berdasarkan pengertian religius tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa religius yaitu karakter yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan seseorang yang selalu berusaha membiasakan dan mengamalkan nilai-nilai kepatuhan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan norma-norma yang sesuai dengan ajaran agama.

3. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan mempengaruhi orang disekitarnya untuk berperilaku Islami juga. Karakter Islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu dijiwai dengan nilai-nilai Islami. Bila dilihat dari segi perilakunya, orang yang memiliki karakter islami selalu menunjukkan keteguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.⁹

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Agama sebagai penuntun dan panutan dalam setiap tutur kata, sikap, dan perbuatan. Selalu taat menjalankan perintah tuhanya dan menjauhi larangannya.¹⁰

Karakter religius menurut Amirulloh Syarbini adalah sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran

⁸Atika Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran: Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

⁹ Kusno, *Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah*, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66-72.

¹⁰ Alivermana Wiguna, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 45.

terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹¹

Berdasarkan pengertian karakter religius tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah karakter yang melekat pada diri seseorang yang menunjukkan sikap, pikiran, perkataan, dan perbuatan yang selalu berusaha menyandarkan segala aspek kehidupan kepada agama. Pembentukan karakter religius harus dimulai dari hal yang kecil terlebih dahulu, yaitu dari diri sendiri kemudian ditanamkan pada lingkungan keluarga dan masyarakat luas.

b. Dimensi Karakter Religius

Religius dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku beribadah, akan tetapi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong dengan kekuatan supranatural. Karena itu, keberagaman seseorang meliputi berbagai macam dimensi. Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang karakter religius seseorang, maka dapat diambil lima dimensi menurut Glock dan Stark, diantaranya:¹²

1) Dimensi Keyakinan (Ideologis)

Dimensi keyakinan ialah dimensi yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Contohnya keyakinan adanya sifa-sifat Tuhan, malaikat, surga, dan neraka.

2) Dimensi Praktik Agama (Ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

¹¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 37.

¹² M. Nur Gufon dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 169-171.

3) Dimensi Pengalaman (Eksperensial)

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (masyarakat) yang dapat berkomunikasi, walaupun kecil dalam esensi ketuhanan yantu dengan Tuhan, kenyataan terakhir, dengan otoritas transendental.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (Intelektual)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya. Pengetahuan tersebut tentang dasar-dasar keyakinan, kitab suci, hadits, pengetahuan tentang fiqih, dan sebagainya.

5) Dimensi Pengamalan (Konsekuensi)

Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana implikasi ajaran agama memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk orang sakit, mempererat silaturahmi, dan sebagainya.

Nahori menjelaskan bahwa orang yang religius akan selalu mencoba untuk patuh terhadap ajaran-ajaran agamanya. Dan selalu berusaha mempelajari pengetahuan agama, menjalankan ritual agama, meyakini doktrin-doktrin agamanya, serta merasakan pengalaman-pengalaman beragama.¹³

c. Pentingnya Karakter Religius Bagi Siswa

Agama merupakan hal yang paling pokok sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, karena bekal agama yang cukup akan menjadi sebuah dasar yang kuat ketika akan melakukan sesuatu. Karakter religius sebagai dasar pembentukan yang didalamnya berisi tentang aturan-aturan kehidupan dan pengendalian diri dari perbuatan yang tidak sesuai dengan norma agama yang berlaku. Karakter religius yang kuat dapat dijadikan landasan bagi siswa kelak untuk menjadi orang yang dapat mengendalikan diri dari hal-hal yang bersifat negative.

¹³ M. Nur Gufron dan Rini Risnawita S, *Teori-Teori Psikologi*, 171.

Karakter religius memiliki peranan penting bagi kehidupan manusia, karena seorang yang lahir dari keyakinan terhadap nilai yang berasal dari agama yang dianutnya dapat menjadi motivasi yang kuat dalam membangun karakter. Dalam Islam, karakter religius dapat terwujud apabila keimanan seseorang bisa dikatakan sempurna, hal tersebut ditunjukkan dengan keyakinan didalam hati, diikrarkan dengan lisan dan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Siswa yang berkarakter religius akan menjalani kehidupan dengan baik, memanfaatkan waktu untuk mencari ridho Allah Swt, melakukan aktivitas sesuai dengan syariat yang ditentukan, dan belajar dengan sungguh-sungguh. Peran penting untuk melakukan kontrol diri terhadap siswa secara cermat yaitu melalui karakter religius yang berlangsung sepanjang hayat yang terus dilakukan dengan berbagai media, karena beragama merupakan masalah kesadaran. Dengan begitu harapannya siswa memiliki karakter religius yang sejati.¹⁴

Oleh karena itu, karakter religius sangat penting diterapkan kepada siswa sebagai pondasi yang kokoh dalam menjalani sebuah kehidupan, menjadi insan yang mulia baik di sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

d. Proses Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan merupakan sebuah proses, cara, atau kegiatan untuk membentuk. Upaya dalam pembentukan karakter religius menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa. Ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, yaitu:¹⁵

- 1) *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Tujuan dalam tahapan ini diorientasikan pada penguasaan tentang nilai-nilai. Siswa harus bisa

¹⁴ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 9-10.

¹⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 112-113.

membedakan nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal. Secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) memahami pentingnya akhlak mulia dan akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, mengenal sosok Nabi Muhammad Saw sebagai *figure* teladan yang memiliki akhlak mulia.

- 2) *Moral Loving/moral feeling*: tahapan ini merupakan langkah kedua, yaitu belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa membutuhkan terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa tetapi bukan lagi akal, rasio, dan logika.
- 3) *Moral Doing/learning to do*: tahapan ini merupakan puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa langsung mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia dalam perilakunya sehari-hari. *Output* dari ketiga tahapan tersebut, siswa menjadi ramah, sopan, menghormati orang yang lebih tua, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa dapat terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan. Dari ketiga tahapan yang sudah dijelaskan diatas, dan melalui pengembangan budaya sekolah tentu dapat membentuk karakter siswa yang baik secara kontinue.

4. Akidah Akhlak

a. Pengertian akidah akhlak

Akidah secara etimologi (bahasa) berasal dari kata “*aqadah-ya'qidu-aqdan*”, yang mempunyai arti ikatan perjanjian, sangkutan dan kokoh.¹⁶ Sedangkan akidah secara terminologi (istilah) yaitu dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang

¹⁶Muhammad Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1972), 274.

bersumber dari ajaran Islam yang wajib dipegang oleh setiap muslim sebagai sumber keyakinan.

Syekh Al-Banna berpendapat bahwa aqidah adalah sesuatu yang seharusnya hati yang membenarkan sehingga menjadi ketenangan jiwa, yang menjadikan kepercayaan bersih dari keragu-raguan.¹⁷ Ahli tafsir Indonesia M. Quraisy Shihab dalam bukunya *Wawasan Al-Qur'an*, mengemukakan bahwa pokok-pokok Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah dan Rasulnya terdapat bab keimanan yang berkaitan tentang: Tuhan, kenabian, takdir, kematian, hari akhir, keadilan serta kesejahteraan.¹⁸ Dengan kata lain, keyakinan yang pasti tidak terkandung suatu keraguan apapun pada orang yang meyakinkannya, harus sesuai dengan kenyataan yang tidak menerima keraguan atau prasangka. Jika hal tersebut tidak sampai pada tingkat keyakinan yang kokoh, maka tidak ditanamkan akidah.

Berdasarkan kutipan diatas, maka ayat ini dapat dijadikan dasar dalam aqidah dalam firman Allah SWT:

يَتَّيِبُهَا لِلدِّينِ ءَأَمْتُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ
 أَنفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ
 بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا هَوَىٰ ۖ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوْرَأْ أَوْ تَعْرَضُوا ۖ فَإِنَّ اللَّهَ
 كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿١٠٦﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. jika ia Kaya ataupun miskin, Maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau

¹⁷ A. Syihab, *Aqidah Akhlus Sunnah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), 1.

¹⁸ M. Quraisy Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1999), 14.

enggag menjadi saksi, Maka Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Dari berbagai pendapat diatas mengenai akidah, dapat diketahui bahwa pengertian akidah adalah pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan pengertian keimanan, karena pokok-pokok ajaran yang disampaikan sama, yaitu mengenai kepercayaan kepada Allah SWT, malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, rasul-rasulnya, kepada hari akhir dan takdir.

Akhlak berasal dari Bahasa Arab yaitu jamak dari khuluq secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun dan adab.¹⁹ Sedangkan secara istilah ada beberapa definisi tentang akhlak yang dikemukakan oleh para ilmuwan Islam, yaitu:

1) Imam al-Ghazali

Akhlak merupakan sifat yang sudah tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa harus memikirkan pertimbangan dan pemikiran yang mendalam.

2) Abdul Karim Zaidan

Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang mengandung sorotan dan pertimbangan seseorang yang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, atau memilih untuk melakukan atau meninggalkannya.

3) Ibrahim Anis

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, maka dari itu lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan yang berarti.

Ketiga definisi tersebut sepakat menyatakan bahwa akhlak yaitu sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga akan muncul dengan spontan apabila diperlukan tanpa memerlukan suatu pemikiran atau

¹⁹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 6.

pertimbangan terlebih dahulu, melainkan dilakukan atas dasar kemauan dan pilihannya sendiri semata-mata karena Allah SWT.²⁰

Mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran yang mengajarkan tentang asas ajaran agama islam untuk mengajarkan tentang perilaku, sehingga peserta didik dapat mengenal, memahami, menghayati, dan mengimani Allah swt yang dapat diaplikasikan dalam bentuk perilaku terpuji dalam kehidupan.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Akidah Akhlak merupakan mata pelajaran yang berisi tentang bahan pelajaran yang dapat mengarahkan pencapaian kemampuan dasar dari siswa untuk membiasakan berakhlak mulia atau Islami. Mata pelajaran akidah akhlak menjadi sebuah landasan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, serta sebagai bekal untuk jenjang selanjutnya. Secara umum, materi pokok pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Hubungan vertikal antara manusia dengan penciptanya (Allah swt) yang mencakup akidah, meliputi iman kepada Allah, malaikat-malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat serta qadha dan qadar-Nya.
- 2) Hubungan horizontal antara manusia dengan manusia, meliputi akhlak dalam pergaulan hidup manusia. Membiasakan berakhlak baik merupakan kewajiban terhadap diri sendiri maupun orang lain, dan menjauhi akhlak yang buruk.
- 3) Hubungan manusia dengan lingkungan, meliputi alam maupun lingkungan sekitar, dan makhluk hidup selain manusia yaitu binatang dan tumbuhan.²¹

Penjelasan akhlak tersebut merupakan perbuatan yang dilakukan manusia setiap hari, baik akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Akhlak terpuji disebut dengan *akhlakul karimah (mahmudah)* yaitu akhlak yang dapat membawa nilai positif untuk kemaslahatan umat. Contoh

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI UMY, 2004), 1.

²¹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya: Pustaka Pelajar, 2004), 310.

dari sifat terpuji seperti sabar, suka menolong, bekerja keras, tidak malas, jujur, ikhlas, bersyukur, rendah hati, berprasaangka baik dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela (*madzmumah*) yaitu akhlak yang berasal dari hawa nafsu yang berada di lingkaran setan, dan selalu membawa dampak negative bagi manusia. Contoh dari sifat tercela seperti munafik, bohong, ria, sombong, kikir, pengumpat, dan lain-lain.

c. Tujuan Mempelajari Akidah Akhlak

Orang hidup pasti mempunyai sebuah tujuan, seperti halnya mempelajari ilmu harus mempunyai tujuan. Adapun tujuan untuk mempelajari Akidah Akhlak adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan akan hal-hal yang wajib diimani sehingga dapat diaplikasikan dalam perilaku dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Siswa memiliki pengetahuan dan kemauan yang kuat untuk mengamalkan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak yang buruk, baik hubungannya dengan Allah, dengan diri sendiri, sesama manusia, dan kepada lingkungan alam sekitar.
- 3) Mewujudkan manusia di Indonesia yang berakhlakul karimah dan menghindari akhlak yang tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu ataupun social sebagai manifestasi melalui ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

5. Kecerdasan Multiple (*Multiple Intelligence*)

a. Pengertian Kecerdasan (*Intelligence*)

Kecerdasan berasal dari bahasa Latin "*Intelligence*" yang artinya menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Dalam Kamus Ilmiah populer karya Pius A. Pratanto, menyatakan bahwa Intelengensi yaitu kecerdasan dan ketajaman dalam berfikir.²²

²² Shoimatul Ula, *Revolusi Belajar: Optimisasi Kecerdasan melalui Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Majemuk*,(Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 82.

Kecerdasan Multiple (*Multiple Intelligence*) adalah kemampuan dalam memecahkan suatu masalah dan menciptakan produk yang bernilai budaya (anak yang bisa menghasilkan sesuatu dan dinikmati dalam kehidupan manusia). Secara umum, kecerdasan dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam berpikir, bertindak dan berperilaku sesuai dengan apa yang dihadapi.²³

*“Multiple intelligences theory is based on the respect to people diversity, and the abundant diversity in learning styles, the evaluation method in the approaches and varied effects of these differences”.*²⁴

Artinya: Teori kecerdasan multiple didasarkan pada kepedulian pada perbedaan seseorang dan perbedaan yang sangat banyak dalam gaya pembelajaran, metode evaluasi dalam suatu pendekatan dan dapat memberikan pengaruh yang bervariasi dalam perbedaan tersebut.

*“Howard Gardner published the book and presented a new definition of intelligence, based on which intelligence was conceptualized as the ability to produce effectively, the produce or valuable service in one’s culture. He challanged the traditional view of intelligent with categorizing the new intelligence in 8 subcategories as: bodily-kinesthetic intelligence, interpersonal intelligence, intrapersonal intelligence, logical mathematical intelligence, musical intelligence, Linguistic Intelligence, visual-spatial intelligence, naturalistic intelligence.”*²⁵

Artinya: Howard Gardner menerbitkan buku dan menjelaskan definisi baru tentang kecerdasan yang didasarkan dan dihubungkan sebagai kemampuan untuk

²³ Aryanti dan Wahyuni, *Multiple Intelligences & Application*, Salatiga,

²⁴ PhD candidate, *The effect of Gardner theory application on mathematical/logical intelligence and student’s mathematical functioning relationship.*

²⁵ Mohammad Niroo, et.al, *The effect of Gardner theory application on mathematical/logical intelligence and student’s mathematical functioning relationship, Procedia - Social and Behavioral Sciences* 47 2169 – 2175, (Iran: Elsevier, 2012), 2170.

menghasilkan sesuatu secara efektif, menghasilkan suatu barang dalam bentuk suatu budaya. Gardner menolak pemikiran tradisional dan memunculkan pemikiran tentang kecerdasan yang dibagi menjadi 8 sub kategori, meliputi: kecerdasan kinestetis-badani, kecerdasan interpersonal, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan matematis logis, kecerdasan musikal, kecerdasan linguistik (bahasa), kecerdasan ruang-spasial, kecerdasan naturalis.

Berdasarkan pengertian dari kecerdasan multiple, maka dapat dipahami bahwa kecerdasan multiple adalah suatu kemampuan untuk dapat berpikir logis dan cepat, memecahkan suatu permasalahan, dan memunculkan suatu produk yang berdasarkan kemampuan masing-masing, serta berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki masing-masing siswa.

Kecerdasan Multiple (*Multiple Intelligence*) berdasarkan pendapat Howard Gardner dibagi menjadi delapan jenis, meliputi:²⁶

- a. Kecerdasan kinestetik-badani, adalah kemampuan dalam melakukan keterampilan tangan dan kemampuan menguasai serta mengonsolidasikan gerakannya.
- b. Kecerdasan sosial atau kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan bekerja sama dengan orang lain. Kecerdasan untuk bekerja sama, berkomunikasi verbal dan nonverbal dengan orang lain. Kemampuan memahami orang lain untuk tujuan-tujuan tertentu yang positif dan berinteraksi dengan mereka melalui cara-cara yang saling menguntungkan. Tokoh pribadi yang memiliki kecerdasan seperti ini adalah para politikus, agamawan, tokoh masyarakat dan pedagang.
- c. Kecerdasan intrapersonal, adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan berbagai dimensinya, baik perasaan maupun pikiran, biasanya orang seperti ini suka merenung. Contoh

²⁶ Muhammad Subhi Abdussalam, *Langkah Mudah Gali Potensi Si Buah Hati*, (Solo: Pustaka Iltizam, 2009), 118-119.

pribadi yang memiliki kecerdasan seperti ini adalah para novelis, filosof dan psikolog.

- d. Kecerdasan matematis logis, adalah kemampuan seseorang untuk berpikir logis, rasional dan berinteraksi dengan angka-angka. Contoh pribadi yang memiliki kecerdasan ini adalah para astronom, akuntan, fisikawan, dan lain sebagainya.
- e. Kecerdasan musikal, adalah kemampuan dan kepekaan seseorang untuk menciptakan dan mengapresiasi irama, pola, titik nada. Contohnya mampu membedakan suara-suara dan nada-nada.
- f. Kecerdasan linguistik, adalah kemampuan seseorang untuk berbahasa dan menyusun tentang linguistik yang baik, membuat susunan bahasa yang indah, dan lain sebagainya. Kecerdasan ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan berbahasa secara lisan maupun tulis, misalnya cerita, puisi, humor, tata bahasa dan sebagainya.
- g. Kecerdasan ruang-spasial, adalah kemampuan seseorang menciptakan berbagai aspek dunia ruang spasial. Kecerdasan ini berhubungan dengan seni rupa, navigasi, cara menilai ruangan, arsitektur, dan sebagainya yang sangat tergantung dengan indra pengelihatan dan daya imajinasi yang dimiliki.
- h. Kecerdasan naturalis, adalah kemampuan seseorang membedakan tumbuh-tumbuhan, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan alam.

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat kecerdasan intrapersonal sebagai faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengenali diri sendiri, mengetahui apa yang diinginkan, dan mengetahui apa yang penting dalam hidupnya. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan mengerti dan mengenal diri sendiri termasuk keinginan, maksudnya, ketakutan akan suatu hal, dan memiliki kemampuan bekerja secara mandiri dengan efektif, memanfaatkan informasi untuk mengatur *setting*

kehidupannya tanpa menggantungkan orang lain untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya.²⁷

6. Kecerdasan Intrapersonal

a. Pengertian Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan Intrapersonal merupakan salah satu bagian dari kecerdasan majemuk (*Multiple Intellences*) yang dikemukakan oleh Howard Gardner. Howard Gardner menyatakan bahwa, kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya sendiri dengan berbagai dimensinya, baik perasaan maupun pikiran.²⁸ Kecerdasan Intrapersonal merupakan suatu kecerdasan untuk menunjukkan kemampuan anak dalam memahami diri sendiri dan memahami potensi yang mereka miliki.

Kecerdasan intrapersonal sangat diperlukan dalam memahami diri sendiri, karena untuk mengetahui potensi yang kita miliki. Adapun firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 44.²⁹

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya:” Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri, padahal kamu membaca kitab (taurat)? Tidaklah kamu mengerti?”

Imam Qosim berkata dalam tafsirannya, bahwa di dalam ayat tersebut terdapat unsur pendidikan sosial antar sesama, lebih-lebih dalam memberikan nasehat ataupun aspek sosial lainnya. Dalam hal ini harus ada

²⁷ M. Zakaria Hanafi, *Implementasi Metode Sentra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 52-53.

²⁸ Muhammad Subhi Abdussalam, *Langkah Mudah Gali Potensi Si Buah Hati*, 118-119.

²⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata (Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah)*, (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2009), 7.

konsekuensi yang harus ditanggung, yaitu harus melakukan apa yang ia nasehatkan pada orang lain. Pada ayat ini menceritakan akan orang-orang Yahudi yang mereka selalu menasehati para kerabatnya untuk selalu menaati Nabi Muhammad sedangkan mereka sendiri berbuat munafik, mereka juga memerintahkan kerabatnya untuk selalu bershodaqoh akan tetapi mereka juga mengingkarinya sendiri.³⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah swt memberikan dorongan kepada manusia agar ia memiliki kecerdasan pribadi. Hal ini bukan berarti bahwa kecerdasan ini adalah cerminan keegoisan seseorang karena orang yang egois adalah orang yang hanya mementingkan dirinya sendiri, melainkan mengingatkan kepada manusia agar memiliki kemampuan intropeksi terhadap dirinya sendiri, juga memahami hak dan kewajibannya.

Suyono menyatakan bahwa kecerdasan intrapersonal merupakan salah satu sikap yang mengandalkan suatu pemahaman terhadap aspek internal. Meliputi diri sendiri, contohnya perasaan, motivasi gaya belajar, kemampuan dalam merefleksi diri, intropeksi diri, kepekaan intuisi, serta pendalaman aspek spiritual. Siswa yang mempunyai kecerdasan ini cenderung senang melakukan intropeksi diri, mengoreksi kelemahannya kemudian memperbaiki diri, memperkokoh kekuatan untuk semakin membentuk karakter pada dirinya.³¹

Menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, kecerdasan intrapersonal adalah sikap dasar yang mampu mengenali potensi diri, baik yang bersifat positif maupun negative, kemudian dapat melakukan koreksi terhadap hal-hal yang harus diubah atau diperbaiki.³² Menurut Campbell, anak yang mempunyai

³⁰Abil Qosim, *Al Kassyaf an Haqoiqi al Tanzil wa Uyun al Aqowil*, (Bairot-Libanon: Dar al Ma'rifah, Juz 1), 277.

³¹ Suyono dkk, *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), 29.

³² Hamzah B.Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 40.

kecerdasan intrapersonal tinggi biasanya mampu mengungkapkan keinginannya dengan cara yang baik, tidak memaksakan kehendaknya, mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya, sehingga berani tampil saat mereka mampu. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah akan bersikap sebaliknya, yaitu kurang percaya diri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan dalam diri seseorang untuk mengolah dirinya sendiri agar lebih peka terhadap dirinya sehingga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan serta mampu memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

Anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal memiliki kepekaan yang tinggi dalam memahami suasana hati, emosi-emosi yang ada didalam dirinya, dan mampu menyadari perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dirinya sendiri baik secara fisik maupun psikologis. Kemampuan tersebut melibatkan identitas, kesadaran diri, dan proses dalam berfikir. Adapun kemampuan dalam mengenali diri sendiri secara mendalam dengan kecerdasan intrapersonal cenderung menyendiri, sensitif terhadap nilai dan tujuan hidup.³³

Anak yang mempunyai kecerdasan intrapersonal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bekerja atau belajar dengan baik seorang diri
- 2) Mempunyai rasa percaya yang tinggi
- 3) Berfikir fokus untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- 4) Banyak belajar dari kesalahan
- 5) Memerlihatkan perilaku independent kemampuan yang kuat

Kecerdasan intrapersonal merujuk pada pemahaman terhadap diri sendiri dalam menentukan minat dan tujuan ketika melakukan sesuatu. Seseorang yang mempunyai ciri-ciri positif yang sudah disebutkan diatas, apabila memiliki kecerdasan

³³ Julia Jasmine, *Metode Mengajar Multiple Intelligences*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2016), 27.

intrapersonal yang tinggi akan menyebabkan anak itu malu, cenderung menghindarkan diri dari pergaulan bersama orang lain atau kurang bersosialisasi.

b. Aspek-Aspek Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal terbagi menjadi beberapa aspek, adapun 3 aspek dalam kecerdasan intrapersonal adalah sebagai berikut:

1) Mengenal diri sendiri

a) Kesadaran diri emosional

Kesadaran diri emosional adalah tanda dalam keseimbangan dan kedewasaan. Kecakapan yang dimiliki pribadi ini dapat memberikan suatu kebebasan untuk mengenali diri, berbagi, dan dapat mengungkapkan kesadaran tersebut. Selain itu kemampuan dalam mengetahui perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal yang sangat penting bagi pemahaman kejiwaan secara mendalam dan bagi diri kita sendiri, karena kemampuan untuk tetap tegar dalam menghadapi penderitaan dan merespon dengan kuat emosi-emosi yang mengganggu yang sering ditekankan sebagai karakteristik perkembangan yang penting.³⁴

Ada beberapa panduan yang akan membantu proses pengenalan diri sendiri dan dapat menjadi tangguh, diantaranya:³⁵

- (1) Memberi waktu untuk diri kita sendiri
- (2) Memberi perhatian dan penghargaan khusus pada diri sendiri
- (3) Pikirkan, renungkan, bayangkan, dan pertimbangkan
- (4) Mengingat kembali kenangan yang indah dan perhatikan bagaimana anda sekarang merasa lebih baik

³⁴ Chirtine Wilding & Aileen Milne, *Cognitive Behavioral Therapy*, (Jakarta: Indeks, 2013), 319.

³⁵ Harry Alder, *Boost Your Intelligence : Pacu EQ dan IQ Ansa*, Terj. Christina Prianingsih, (Jakarta: Erlangga, 2001), 83.

b) Sikap Asertif

Sebuah ketrampilan emosional secara bebas dan tepat dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, pendapat, dan keyakinan yang kita miliki. Menurut Steven dan Howard, sikap asertif yaitu suatu ketegasan dan keberanian untuk menyampaikan gagasan yang meliputi tiga komponen dasar, pertama yaitu kemampuan dalam menggunakan perasaan, misalnya dalam menerima dan mengungkapkan perasaan marah, hangat, seksual.

Kedua, kemampuan dalam mengungkapkan keyakinan dan pemikiran secara terbuka, misalnya mampu berpendapat didepan umum, bersikap tegas, menyatakan ketidaksetujuan.

Ketiga, kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, tidak memberikan orang lain mengganggu dan memanfaatkan kita. Orang yang memiliki sikap asertif tidak suka menahan diri dan juga bukan pemalu, orang yang memiliki sikap tersebut bisa mengungkapkan perasaannya secara langsung tanpa bertindak agresif. Adapun ciri-ciri yang dimiliki dari seseorang yang memiliki sikap asertif sebagai berikut:

- (1) Bebas untuk mengemukakan suatu gagasan atau pemikiran baik berupa kata maupun tindakan.
- (2) Dapat berkomunikasi secara langsung dan terbuka.
- (3) Dapat memulai, melanjutkan, dan mengakhiri suatu pembicaraan dengan baik.
- (4) Mampu menolak dan mengungkapkan ketidaksetujuannya terhadap orang lain.
- (5) Mampu mengungkapkan perasaan baik menyenangkan atau tidak menyenangkan secara tepat.

(6) Mempunyai sikap dan pandangan aktif terhadap kehidupan.³⁶

c) Kemandirian

Kemampuan dalam mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri. Dalam arti luas kemandirian merupakan kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri sendiri dalam berfikir maupun bertindak, serta tidak senantiasa bergantung kepada orang lain secara emosional.³⁷ Kemandirian merupakan kecenderungan untuk menentukan sendiri tindakan yang akan dilakukan dan tidak dilakukan oleh orang lain. Karakteristik perilaku mandiri sebagai berikut:

- (1) Mengambil inisiatif untuk bertindak
- (2) Mengendalikan aktivitas yang akan dilakukan
- (3) Memperdayakan kemampuan atau potensi yang dimiliki
- (4) Menghargai hasil karya diri sendiri³⁸

d) Harga Diri

Harga diri merupakan karakteristik intelegensi emosi yang dapat menunjukkan penilaian diri yang merupakan sumber dari rasa percaya diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa kita memiliki perasaan-perasaan yang baik tentang diri kita sebagai pribadi, kita merasa puas dengan diri kita, dan kita sendiri merasa terpuaskan dengan pencapaian yang kita raih.

³⁶ Leni Selfiana, *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, IAIN Ponorogo.

³⁷ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), 77-78.

³⁸ Leni Selfiana, *Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Mts. Al-Islam Joresan Mlarak Ponorogo Tahun Pelajaran 2017/2018*, IAIN Ponorogo.

e) Aktualisasi Diri

Maslow mendefinisikan manusia yang sudah mengaktualisasikan diri sebagai orang yang sudah terpenuhi kebutuhannya dan melakukan apapun yang mereka bisa kerjakan. Maslow mengidentifikasi 15 ciri orang yang mengatualisasi diri, sebagai berikut.³⁹

- (1) Memiliki persepsi akurat tentang realitas
- (2) Menikmati pengalaman baru
- (3) Memiliki kecenderungan untu dapat mencapai pengalaman tertinggi
- (4) Mempunyai standar moral yang jelas
- (5) Mempunyai selera humor
- (6) Merasakan persaudaraan dengan sesama manusia
- (7) Mempunyai hubungan pertemanan yang erat
- (8) Bersikap demokratis
- (9) Membutuhkan privasi
- (10) Mempunyai kebebasan dari budaya dan lingkungan
- (11) Kreatif
- (12) Spontan
- (13) Lebih memusatkan diri pada permasalahan bukan diri sendiri
- (14) Mengakui sifat dasar manusia
- (15) Tidak ingin menyamakan diri dengan orang lain

2) Mengetahui apa yang diinginkan

Orang yang cerdas cenderung mengetahui apa yang mereka inginkan dan kemana tujuan hidup mereka. Dalam hal tersebut, mereka cenderung mendapatkan apa yang diinginkan, dan kenyataannya mereka berhasil.

³⁹ Matt Jarvis, *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern Untuk Memahami Perilaku Persaan dan Pikiran Manusia*, (Bandung: Nusamedia dan Nuansa, 2007), 95.

3) Mengetahui apa yang penting,

Kita mempunyai kecenderungan yang sama untuk menilai kembali diri kita. Tujuan yang dipertimbangkan dan nilai yang mendasarinya akan menemukan urutan kepentingannya sendiri. Untuk mengetahui apa yang penting, kita bisa melakukan pemusatan nilai-nilai yang ada dalam diri pribadi masing-masing.⁴⁰

c. Karakteristik Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal atau cerdas diri memiliki lima tahapan yang saling berkaitan, yaitu mampu memahami emosi diri, meregulasi emosi, memotivasi diri, memahami orang lain, dan mampu bereinteraksi dengan orang lain. Adapun karakteristik kecerdasan intrapersonal menurut Yaumi adalah sebagai berikut:⁴¹

- 1) Menyadari dengan baik tentang hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan dan moralitas.
- 2) Sikap dan perilaku mempengaruhi gaya dan metode dalam belajar.
- 3) Mencintai keadilan baik dalam urusan sepele maupun urusan besar yang lain.
- 4) Belajar dengan baik saat guru mengajarkan materi yang berhubungan dengan sesuatu yang bersifat emosional.
- 5) Sangat peka dengan isu-isu yang berhubungan dengan keadilan social.
- 6) Bekerja sendiri jauh lebih produktif dan efektif daripada bekerja dalam suatu kelompok atau tim.
- 7) Selalu ingin tahu tujuan yang hendak diraih sebelum memutuskan untuk melakukan pekerjaan tersebut.
- 8) Mampu meyakini sesuatu yang dapat membawa dalam hal kebaikan bagi kehidupan, seluruh daya dan upaya terkorbankan untuk mengejar hal tersebut.

⁴⁰ Harry Alder, *Boost Your Intelligence : Pacu EQ dan IQ Ansa, Terj. Christina Prianingsih*, (Jakarta: Erlangga, 2001), 79-97.

⁴¹ Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 156.

- 9) Senang dalam berfikir dan berbicara tentang penyebab seseorang dapat menolong orang lain.
- 10) Senang untuk melindungi diri, keluarga, dan orang lain.

d. Strategi Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal

Penjelasan yang telah dikemukakan tentang karakteristik kecerdasan intrapersonal dimana hal tersebut dapat berkembang dalam proses belajar. Dalam proses belajar, kecerdasan akan selalu berkembang sesuai dengan strategi yang akan digunakan dalam proses tersebut.

Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim mengungkapkan bahwa strategi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal sebagai berikut:⁴²

1) Menetapkan Tujuan

Salah satu karakteristik siswa yang memilih kecerdasan intrapersonal yang tinggi adalah kemampuan untuk menyusun dan membuat tujuan secara realistis. Keterampilan menyusun sendiri aktivitas sendirian sangat penting untuk mencapai tujuan hidup, termasuk aktivitas belajar.

Dalam definisi yang luas, mengatur tujuan adalah sebuah proses untuk menentukan sesuatu yang diinginkan, merencanakan bagaimana untuk mendapatkannya, kemudian bekerja untuk mencapai tujuan tersebut. Untuk menentukan tujuan merupakan sebuah proses yang harus dijalani.

2) Mengungkapkan Perasaan

Salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal siswa adalah menggali sesuatu yang terkandung didalam hati dan fikiran mereka dalam memandang sesuatu. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memintanya untuk mengungkapkan perasaan yang dialami dalam menghadapi sesuatu.

⁴² Muhammad Yaumi dan Nurdin Ibrahim, *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligence): Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multimedia Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013), 174.

3) Membuat Identifikasi Diri

Dalam mengungkapkan perasaan kepada orang lain, aktivitas berbasis kecerdasan intrapersonal menuntut adanya pengetahuan tentang karakter yang menonjol yang dimiliki seseorang. Karakter tersebut juga ditunjukkan agar orang lain dapat memahami dan mengerti secara mendalam.

Strategi untuk mengembangkan kecerdasan intrapersonal dilakukan untuk merangsang kemampuan dalam memahami diri, kemampuan menilai diri, kemampuan menikmati kegiatan, kemampuan menyatakan maksud dan ekspresi diri, kemampuan dalam berdisiplin.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irsan dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Gaya Belajar Visual Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah NW Dasan Tapen Gerug Tahun Pelajaran 2016/2017”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Muhammad Irsan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan intrapersonal terhadap gaya belajar visual siswa pada mata pelajaran ekonomi di madrasah aliyah NW Dasan Tapen Gerug tahun pelajaran 2016/2017, dengan diperoleh nilai sebesar 0,328 atau dapat ditulis dalam persamaan regresi linier sederhana $\hat{Y} = 38,62 + 0,20X$.⁴³

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti pada variabel bebas yaitu kecerdasan intrapersonal. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada variabel terikat, peneliti menggunakan karakter religius sebagai variabel terikat, sedangkan Muhammad Irsan menggunakan gaya belajar visual sebagai variabel terikat.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Andri Dwi Cahyono dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal

⁴³ Muhammad Irsan, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal terhadap Gaya Belajar Visual Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah NW Dasan Tapen Geung Tahun Pelajaran 2016/2017, (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Mataram, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, 2017*), 68.

terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Andri Dwi Cahyo bahwa terdapat pengaruh yang significant antara kecerdasan intrapersonal dengan hasil belajar matematika siswa kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek, dengan nilai $F_{hitung} (17,7) > F_{tabel} (4,15)$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima.⁴⁴

Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan peneliti pada variabel bebas yaitu kecerdasan intrapersonal. Perbedaan dalam penelitian tersebut yaitu terletak pada variabel terikat, peneliti menggunakan karakter religius sebagai variabel terikat, sedangkan Andri Dwi Cahyo menggunakan hasil belajar sebagai variabel terikat.

- 3) Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Hifni Azizah dengan judul “Pengaruh Karakter Religius terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean Tahun Pelajaran 2019/2020”. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Nurul Hifni Azizah bahwa terdapat pengaruh positif dan significant antara karakter religius terhadap karakter kerja siswa tata boga di SMK 2 Godean, hal ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > r_{tabel} (0,392 > 0,145)$ dan nilai significantsi sebesar 0,000, yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$).⁴⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan Nurul Hifni Azizah sama-sama menggunakan karakter religius sebagai variabel dalam penelitian. Perbedaan penelitian Nurul Hifni Azizah dengan peneliti yaitu peneliti menggunakan karakter religius sebagai variabel terikat, sedangkan Nurul Hifni menggunakan karakter religius sebagai variabel bebas.

⁴⁴ Andri Dwi Cahyo, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal dan Interpersonal terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Durenan Trenggalek Tahun Pelajaran 2013/2014, (*Skripsi, Institut Agama Islam Tulungagung, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, 2014*), 16.

⁴⁵ Nurul Hifni Azizah, Pengaruh Karakter Religius terhadap Karakter Kerja Siswa Tata Boga SMK Negeri 2 Godean, (*Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Teknik, 2019*), 119.

C. Kerangka Berfikir

Manusia sebagai makhluk individu terlahir dengan jalan yang berbeda-beda dengan kondisi dan keadaan yang berbeda pula. Setiap anak yang dilahirkan memiliki kemampuan yang berbeda dalam menyerap, mengolah, dan menyampaikan informasi. Hal tersebut yang membedakan antara manusia satu dengan manusia yang lainnya. Kemampuan tersebut berhubungan dengan tingkat kecerdasan manusia. Adapun kecerdasan yang berperan penting dalam mengendalikan diri yaitu kecerdasan intrapersonal.

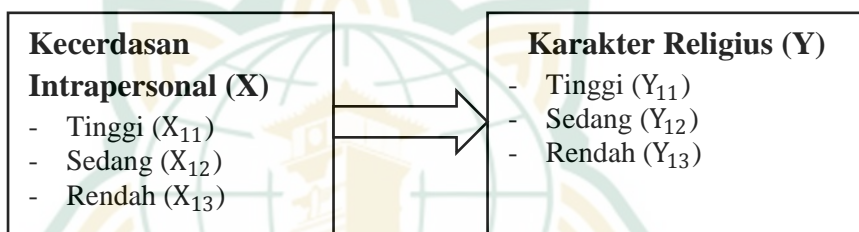
Kecerdasan intrapersonal adalah kecerdasan dalam diri seseorang untuk mengolah dirinya sendiri dan lebih peka terhadap dirinya, sehingga lebih peka terhadap diri untuk mengetahui letak kekurangan dan kelebihan serta bagaimana harus melakukan sesuatu untuk bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah adalah menanamkan nilai-nilai dalam karakter religius.

Karakter religius adalah suatu sifat yang melekat pada diri seseorang atau benda yang menunjukkan identitas, ciri, kepatuhan ataupun pesan keislaman untuk membentuk manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter religius membuat siswa menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam aktivitas karena siswa memiliki keyakinan bahwa Allah Maha Melihat terhadap apapun dan dimanapun aktivitas yang dikerjakan. Karakter religius membuat siswa menjaga harga diri serta beraktivitas sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan.

Kecerdasan intrapersonal siswa mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengelola diri sendiri, mengendalikan emosi, sehingga mampu memahami identitas diri mereka sendiri dalam membentuk karakter religius pada diri siswa. Seseorang yang mempunyai kecerdasan intrapersonal tinggi akan lebih peka terhadap diri sendiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang dan rendah, selanjutnya orang yang memiliki kecerdasan intrapersonal sedang akan peka terhadap diri sendiri dibandingkan dengan siswa yang memiliki kecerdasan intrapersonal rendah. Kecerdasan intrapersonal mempengaruhi pembentukan karakter religius seseorang.

Orang yang memiliki karakter religius tinggi memiliki ketaatan dalam menjalankan perintah agama dengan baik dibandingkan dengan orang yang memiliki karakter religius sedang dan rendah. Selanjutnya orang yang memiliki karakter religius sedang memiliki ketaatan dalam menjalankan perintah agama dengan baik dibandingkan dengan orang yang memiliki karakter religius rendah.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan intrapersonal terhadap karakter religius siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus”.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan secara empirik dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan intrapersonal terhadap karakter religius siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

H_1 : Tidak terdapat pengaruh yang positif antara kecerdasan intrapersonal terhadap karakter religius siswa kelas VIII pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs. NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.